

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian, jenis penelitian, partisipan penelitian, teknik sampling, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Setiap bagian dijelaskan secara sistematis dan urut seperti yang tertera di bawah ini.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalent pretest-posttest control group design*, yang diterapkan untuk menguji model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* terhadap peningkatan *academic hardiness* mahasiswa. Desain ini, menurut Creswell (2014), memungkinkan penelitian dilakukan dalam situasi di mana pemilihan acak tidak dapat diterapkan, namun tetap memberikan wawasan yang valid terkait pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Dalam desain ini, dua kelompok yang dipilih dibandingkan, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut. Shadish, Cook, & Campbell (2002) menekankan bahwa meskipun desain ini tidak sepenuhnya menghilangkan ancaman terhadap validitas internal, pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok dapat memberikan informasi yang berguna mengenai perbedaan yang terjadi akibat perlakuan.

Penelitian ini melibatkan pengukuran variabel dependen, yaitu *academic hardiness*, yang dilakukan pada dua titik waktu, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*), untuk melihat perbedaan yang terjadi pada kedua kelompok. Bonanno (2004) menyatakan bahwa *academic hardiness* merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi stres

akademik dan tantangan lainnya, sehingga peningkatan *hardiness* ini diharapkan dapat menunjang kesuksesan akademik mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan *academic hardiness* mahasiswa yang dapat dipengaruhi oleh model bimbingan yang diberikan, meskipun dengan keterbatasan pada pengendalian variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Adapun visualisasi metode desain *non-equivalent pretest-posttest control group design* dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut

Kelas	Pre-test Measure	Treatment	Post-test Measure
<i>Group 1/ KK</i> Kelompok Kontrol	0 ₁	-	0 ₂
<i>Group 2/ KE</i> Kelompok Eksperimen	0 ₃	X	0 ₄

(Campbell, 1963)

Gambar 3.1

Desain Penelitian *Quasi-Eksperimen Non-Equivalent Control Group Design*

Keterangan

X : *Treatment/* intervensi yang diberikan

0₁, 0₃ : *Pre-test Measure*

0₂, 0₄ : *Post-test Measure*

Group 1/ KK : Kelompok Kontrol

Group 2/ KE : Kelompok Eksperimen

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed method*), yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell (2010), pendekatan campuran adalah penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dengan kuantitatif, melibatkan asumsi filosofis yang mendasari penggunaan kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa. R&D (*Research and Development*) diposisikan sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk merancang, mengembangkan, dan menguji model bimbingan. R&D (*Research and Development*) merupakan suatu proses yang

dirancang untuk mengembangkan produk-produk pendidikan. Dalam mengembangkan penelitian menggunakan R&D (*Research and Development*) Walter R. Borg & Meredith Damien Gall (1989) mengidentifikasi sepuluh langkah kegiatan yang mencakup: (1) survei terbatas dan pengumpulan data/ *research and information collecting*; (2) perencanaan/ *planning*; (3) penyusunan draf produk/ *develop preliminary form of product*; (4) uji coba produk awal/ *preliminary field testing*; (5) perbaikan hasil uji coba/ *main product revision*; (6) memberikan interpretasi terhadap hasil uji coba/ *main product revision*; (7) perbaikan kembali berdasarkan uji lapangan/ *operational product revision*; (8) uji coba kembali/ *operational field testing*; (9) penyempurnaan model akhir/ *final product revision*; (10) diseminasi dan sosialisasi model /*dissemination and distribution*.

Sepuluh langkah dalam penelitian dan pengembangan dibagi menjadi lima tahapan utama yang mengikuti model ADDIE, yaitu: (1) analisis (*analysis*), (2) desain/perencanaan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Tahap pertama, analisis (*analysis*), mencakup studi pendahuluan atau *need assessment* yang bertujuan untuk memahami kebutuhan mahasiswa serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan akademik yang berhubungan dengan *academic hardiness*. Tahap kedua (*design*), desain/perencanaan, difokuskan pada penyusunan rancangan hipotetik model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Pada tahap ini, dilakukan perumusan tujuan penggunaan model yang jelas, pemilihan metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Tahap ketiga (*development*), pengembangan, melibatkan pengujian validitas rasional model bimbingan yang dikembangkan melalui uji coba awal (*preliminary field testing*). Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan umpan balik kualitatif dari pakar dan praktisi yang relevan untuk mengevaluasi aspek-aspek model yang telah dirancang. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model, serta memberikan wawasan yang berguna untuk perbaikan. Setelah mendapatkan umpan balik, dilakukan penyempurnaan produk (*main product revision*) untuk memastikan

bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan secara efektif oleh para pelaksana pendidikan dan memberikan dampak yang diharapkan pada mahasiswa.

Tahap keempat, implementasi (*implementation*), berfokus pada penerapan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* dalam uji empiris yang lebih luas. Pada tahap ini, model yang telah disempurnakan diuji dalam konteks pendidikan nyata, dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model tersebut dapat diterapkan dengan efektif dan memberikan perubahan yang signifikan terhadap *academic hardiness* mahasiswa. Tahap kelima evaluasi (*evaluation*), merupakan tahap terakhir yang melibatkan penilaian mendalam terhadap efektivitas model. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, dan observasi untuk mengukur keberhasilan model dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rincian langkah-langkah dalam pengembangan model dijelaskan lebih lanjut dalam prosedur penelitian.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merujuk pada individu atau kelompok yang berperan aktif dalam seluruh proses penelitian. Pemilihan partisipan yang tepat sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh. Selaras dengan pendapat Creswell (2014), dalam pengumpulan data, peneliti perlu mempertimbangkan karakteristik partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, Neuman (2014) menyatakan bahwa partisipan harus diberi informasi yang jelas terkait tujuan, prosedur, dan potensi risiko penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Dalam penelitian ini, total partisipan yang terlibat adalah 679 orang, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan ahli penilai (*expert judgement*), yang masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dan validasi model yang diteliti. Rincian lebih lanjut mengenai partisipan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Daftar Partisipan Penelitian

Kegiatan	Partisipan	Jumlah	Keterangan
Uji rasional instrumen <i>academic hardiness</i>	Penimbang ahli (<i>expert judgment</i>)	3 Orang	Dosen ahli Bimbingan dan Konseling FIP UPI: 1) Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. 2) Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. 3) Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd.
Uji keterbacaan instrumen <i>academic hardiness</i>	Mahasiswa FKIP Unsulbar	10 Orang	Mahasiswa aktif yang terdiri dari: 1) Laki-Laki: 5 Orang 2) Perempuan: 5 Orang
Uji penerapan (<i>try out</i>) skala <i>academic hardiness</i>	Mahasiswa FKIP Unsulbar	50 Orang	Mahasiswa aktif yang terdiri dari: 1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD): 10 Orang 2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris: 10 Orang 3) Program Studi Pendidikan Biologi: 10 Orang 4) Program Studi Pendidikan IPA: 10 Orang 5) Program Studi Pendidikan Fisika: 10 Orang
Survey profil <i>academic hardiness</i>	Mahasiswa Unsulbar	525 Orang	Mahasiswa aktif yang terdiri dari: 1) Fakultas Pertanian dan Kehutanan (FAPERTAHUT): 75 Orang 2) Fakultas Peternakan dan Perikanan (FAPETKAN): 75 Orang 3) Fakultas Teknik (FT): 75 Orang 4) Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES): 75 Orang 5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB): 75 Orang

			6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP): 75 Orang 7) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP): 75 Orang
Uji rasional rumusan hipotetik model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i> untuk meningkatkan <i>academic hardiness</i> mahasiswa	Penimbang ahli (<i>expert judgment</i>)	5 Orang	Dosen ahli Bimbingan dan Konseling FIP UPI: 1) Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. 2) Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. 3) Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. Dosen ahli Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSU: 1) Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. Dosen ahli Bimbingan dan Konseling FIP UNIMED: 1) Prof. Dr. Drs. Abdul Murad, M.Pd.
Uji empirik model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i> untuk meningkatkan <i>academic hardiness</i> mahasiswa	Mahasiswa Unsulbar	86 Orang (43 Orang Kelompok Eksperimen, 43 Orang Kelompok Kontrol)	Mahasiswa aktif Universitas Sulawesi Barat yang berasal dari budaya Mandar dan berdomisili di kota Majene, serta memiliki tingkat <i>academic hardiness</i> yang rendah berdasarkan hasil <i>pre-test</i> .
Jumlah Partisipan		679 Orang	

3.4 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang bertujuan untuk memilih partisipan secara selektif berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan krusial terhadap tujuan penelitian. Dalam konteks pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, kriteria utama yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah tingkat

Fadhil Muhammad, 2025

MODEL BIMBINGAN FLOW AKADEMIK BERBASIS NILAI MALAQBIQ UNTUK MENINGKATKAN ACADEMIC HARDINESS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

academic hardiness mahasiswa yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan *academic hardiness* merupakan salah satu faktor penting yang akan dipengaruhi oleh perlakuan dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling*, menurut Etikan, Musa, & Alkassim (2016), memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang dapat memberikan informasi yang paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan variabel atau karakteristik yang sangat spesifik. Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian ini meliputi faktor-faktor seperti tingkat ketahanan akademik mahasiswa yang relatif rendah, relevansi pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan akademik, dan kesiapan mereka untuk menerima bimbingan berbasis nilai *malaqbiq*. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar mampu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan validasi model yang diteliti. Adapun beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian ini meliputi.

- 1) Relevansi terhadap tujuan intervensi: Kelompok mahasiswa dengan *academic hardiness* rendah merupakan kelompok yang paling tepat untuk menguji efektivitas model bimbingan yang dirancang guna meningkatkan daya tahan akademik mereka dalam menghadapi tekanan, tantangan, dan kegagalan dalam proses belajar.
- 2) Urgensi peningkatan kapasitas adaptif: Kelompok mahasiswa dengan *academic hardiness* rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mempertahankan motivasi, komitmen, dan pengendalian diri saat menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, intervensi bimbingan diarahkan kepada kelompok ini agar dapat memperoleh hasil yang bermakna secara praktis dan teoritis.
- 3) Representasi masalah yang nyata di lingkungan kampus: Pemilihan sampel yang memiliki *academic hardiness* rendah mencerminkan fenomena nyata yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat, sehingga temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap

penyusunan kebijakan bimbingan akademik yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan.

- 4) Potensi pengukuran perubahan yang signifikan: Dengan memilih partisipan yang memiliki skor *academic hardiness* awal yang rendah, maka dampak dari implementasi model bimbingan dapat diamati dan diukur secara lebih jelas, terutama dalam hal perubahan tingkat ketahanan akademik sebelum dan sesudah perlakuan.

Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang secara sukarela menyatakan kesediaannya untuk terlibat secara penuh dalam seluruh tahapan pelaksanaan layanan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Pemilihan sampel didasarkan pada keterlibatan aktif partisipan dalam mengikuti rangkaian intervensi yang dirancang. Adapun karakteristik utama dari sampel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa aktif di Universitas Sulawesi Barat;
- 2) Memiliki tingkat *academic hardiness* yang tergolong rendah berdasarkan hasil pengukuran awal;
- 3) Bersedia mengikuti intervensi bimbingan sesuai jadwal yang ditentukan; serta
- 4) Memenuhi kriteria etis partisipasi, termasuk memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum penelitian dilaksanakan.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel merupakan komponen dalam penelitian, yang berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh data yang relevan dan representatif. Penjelasan mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok individu atau objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Pemilihan populasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat

digeneralisasikan dengan akurat. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi populasi, seperti faktor geografis, demografis, atau sosial-ekonomi. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik populasi akan membantu peneliti dalam merancang strategi pengumpulan data yang lebih efektif dan efisien (Bryman, 2016).

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari mahasiswa aktif di Universitas Sulawesi Barat yang berjumlah 525 Orang. Mahasiswa tersebut tersebar dari tujuh Fakultas di Universitas Sulawesi Barat, yaitu:

- 1) Fakultas Pertanian dan Kehutanan (FAPERTAHUT)
- 2) Fakultas Peternakan dan Perikanan (FAPETKAN)
- 3) Fakultas Teknik (FT)
- 4) Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES)
- 5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
- 6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
- 7) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merujuk pada subkelompok dari populasi target yang diamati atau diukur dalam suatu penelitian (Creswell, 2014). Pengambilan sampel dalam penelitian sering dilakukan karena keterbatasan dalam meneliti seluruh anggota populasi, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya (Neuman, 2014). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih sampel yang representatif agar hasil penelitian dapat mewakili populasi secara akurat. Dalam menentukan sampel, peneliti harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti ukuran sampel, teknik pengambilan sampel, dan karakteristik sampel (Sugiyono, 2017). Karakteristik sampel perlu sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menggambarkan populasi secara representatif (Creswell, 2014).

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 86 mahasiswa aktif di Universitas Sulawesi Barat yang teridentifikasi memiliki tingkat *academic hardiness* dalam kategori rendah. Sampel tersebut kemudian didistribusikan secara

merata ke dalam dua kelompok, masing-masing terdiri atas 43 peserta dalam kelompok eksperimen dan 43 peserta dalam kelompok kontrol. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan karakteristik khusus responden yang relevan dengan fokus intervensi, yakni mahasiswa dengan *academic hardiness* rendah sebagai subjek yang paling tepat untuk menguji efektivitas model bimbingan yang dikembangkan.

3.6 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, yang menjadi fokus utama. Sementara itu, variabel dependen yang dikaji adalah *academic hardiness*. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel dapat dimanipulasi atau dimodifikasi oleh peneliti untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Model ini menggambarkan pola pikir, pola kerja, dan prosedur kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang jelas dan terukur. Eggen & Kauchak (2012) mendefinisikan model sebagai pendekatan terorganisir yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep, meningkatkan keterampilan, atau mengembangkan sikap. Model ini terdiri dari langkah-langkah terstruktur yang didasarkan pada teori, fleksibel, dan berorientasi pada tujuan.

Model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* dirancang untuk meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kenyamanan dalam aktivitas belajar, dengan tujuan utama untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa melalui internalisasi nilai budaya. Csikszentmihalyi (1991) menyatakan bahwa *flow* akademik merupakan pengalaman holistik yang terjadi ketika peserta didik

sepenuhnya terlibat dalam aktivitas belajar, di mana tindakan yang dilakukan mengalir secara alami mengikuti logika internal tanpa memerlukan intervensi kesadaran. Menurut Paterson (1938), bimbingan berfokus pada pengembangan potensi, minat, dan tujuan individu, sementara Williamson (1939) menekankan bahwa bimbingan adalah proses interaktif yang melibatkan pemahaman mendalam serta dukungan emosional. Bimbingan berfungsi untuk membantu penyesuaian diri dan pemanfaatan potensi secara optimal (Brewer, 1932; Strang, 1934; Myers, 2012; Crow & Crow, 1960). Miller (1961) menegaskan bahwa bimbingan berperan penting dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial.

Oleh karena itu, bimbingan dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, Idham & Saprillah (2013) menjelaskan bahwa konsep *malaqbiq* memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait: (1) *malaqbiq pau*, yang menekankan pada gaya komunikasi yang mengedepankan kejujuran, keterbukaan, dan kebenaran dalam interaksi, menciptakan hubungan yang transparan dan autentik; (2) *malaqbiq kedo*, yang menggambarkan sikap atau karakter yang tangguh, tegas, dan memiliki keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta menunjukkan keberanian dan ketabahan dalam mengatasi kesulitan; (3) *malaqbiq gauq*, yang merujuk pada norma dan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Mandar, yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dan menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas.

Berdasarkan argumentasi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* merupakan upaya bantuan layanan bimbingan yang disusun secara sistematis untuk membantu mahasiswa terlibat sepenuhnya dalam aktivitas belajar. Model ini menekankan pada kondisi holistik yang memungkinkan individu merasakan pengalaman puncak (*ekstase*) kebahagiaan melalui tantangan dan tuntutan dalam aktivitas belajar. Fokus utama dari model ini adalah penyerapan informasi (*absorption*), kenyamanan (*enjoyment*), dan motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), yang diintegrasikan dengan nilai *malaqbiq* (pandangan hidup masyarakat Mandar) sebagai basis konten

dalam penedekatannya. Komponen utama yang disusun dalam model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* meliputi: (1) rasional; (2) definisi operasional model; (3) landasan pengembangan model; (4) landasan filosofis; (5) landasan teoretis; (6) landasan empiris; (7) tujuan model; (8) sasaran model; (9) metode model; (10) komponen model; (11) kualifikasi dan fungsi konselor/pembimbing; (12) tahapan pelaksanaan model; (13) langkah-langkah pelaksanaan model; (14) operasionalisasi model (*action plan*); (15) indikator keberhasilan; dan (16) evaluasi.

3.6.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan komponen kunci dalam sebuah penelitian, karena variabel ini menjadi fokus utama dalam analisis. Variabel terikat dapat berupa karakteristik, sifat, atau perilaku yang diamati dan diukur untuk mengevaluasi dampak dari variabel bebas (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud adalah *academic hardiness*. *Academic hardiness* didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian mahasiswa yang memungkinkan mereka untuk tetap tangguh, kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi berbagai tekanan, tuntutan, dan tantangan akademik di lingkungan Universitas Sulawesi Barat. Konstruksi *academic hardiness* terdiri dari tiga aspek utama yaitu, sebagai berikut.

- 1) Komitmen (*commitment*), yang merujuk pada dedikasi dan loyalitas mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Aspek komitmen ini ditandai dengan beberapa indikator yaitu: konsistensi dalam menjalani aktivitas akademik, motivasi diri untuk mencapai tujuan, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan waktu yang efektif, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas akademik.
- 2) Pengendalian diri (*self-control*), yang mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola diri mereka untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Indikator yang mencerminkan aspek pengendalian diri yaitu: kemampuan untuk menunda kepuasan, pengaturan emosi yang baik, fokus dan

konsentrasi dalam belajar, disiplin dalam menjalani rutinitas akademik, serta kemampuan untuk melakukan refleksi diri dalam menghadapi tantangan.

- 3) Tantangan (*challenge*), yang menggambarkan sikap mahasiswa dalam menghadapi berbagai aktivitas akademik sebagai kesempatan untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi pribadi. Aspek tantangan ini ditandai dengan indikator yaitu: kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan akademik, kemampuan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada, dukungan sosial yang diterima, beban tugas yang dikelola dengan baik, serta tekanan untuk berprestasi yang mendorong mahasiswa untuk memberikan hasil terbaik.

3.7 Instrumen Penelitian

Alat ukur atau instrumen yang diterapkan dalam proses pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen kualitatif dan kuantitatif. Penjelasan rinci mengenai instrumen pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Alat Ukur Kuantitatif	Tujuan
Skala <i>Academic Hardiness</i>	Mengukur profil <i>academic hardiness</i> mahasiswa
Alat Ukur Kualitatif	Tujuan
Wawancara profil <i>academic hardiness</i> mahasiswa	Mendeskripsikan <i>academic hardiness</i> secara kualitatif
Lembar kerja model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i>	Catatan konseli tentang pengalaman dan langkah tindak lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah diberikan intervensi model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i>
Jurnal kegiatan model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i>	Refleksi konseli tentang perubahan dan persepsi setelah intervensi model bimbingan <i>flow</i> akademik berbasis nilai <i>malaqbiq</i>

3.7.1 Instrumen Kuantitatif

Instrumen kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *academic hardiness*, yang dirancang untuk mengungkap profil *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat. Untuk memperoleh data tersebut, skala ini dikembangkan secara khusus dengan merujuk pada pedoman pengembangan alat ukur yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli (Ancok, 1985; Friedenberg, 1995). Proses pengembangan skala ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang didasarkan pada konsep *academic hardiness* yang diungkap oleh para ahli. Prosedur pengembangan skala meliputi: (1) perumusan definisi konseptual *academic hardiness* berdasarkan pendapat lima ahli; (2) penyusunan definisi operasional *academic hardiness*; dan (3) pengembangan kisi-kisi instrumen *academic hardiness*. Setiap tahapan dalam perumusan instrumen *academic hardiness* ini dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

1) Definisi Konseptual *Academic Hardiness*

Academic hardiness merupakan suatu konstruk kepribadian yang bersifat multidimensional dan dinamis, yang menggambarkan kapasitas adaptif individu dalam merespons tekanan, tuntutan, dan hambatan akademik secara konstruktif dan resilien. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) melalui teori kepribadian *hardiness*, yang menekankan peran penting tiga aspek utama, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan, dalam membentuk ketangguhan individu terhadap stres. Dalam ranah pendidikan, Benishek & Lopez (2001) mengembangkan konsep ini menjadi *academic hardiness*, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan keterlibatan akademik yang positif dan produktif meskipun berada dalam kondisi tekanan atau kesulitan belajar. Komitmen merujuk pada tingkat keterlibatan aktif dan pemaknaan individu terhadap aktivitas akademik, pengendalian diri mengacu pada keyakinan bahwa individu mampu memengaruhi hasil belajar melalui usaha dan pengelolaan diri yang efektif, sementara tantangan menggambarkan orientasi positif terhadap kesulitan akademik sebagai peluang untuk berkembang. *Academic hardiness* memiliki peran protektif

terhadap tekanan akademik dan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik yang berkelanjutan.

Secara teoritis, *academic hardiness* merupakan hasil integrasi dari beberapa pendekatan psikologis, antara lain teori resiliensi kognitif yang dikemukakan oleh Reivich & Shatté (2002), yang menekankan pentingnya fleksibilitas berpikir, regulasi emosi, dan kemampuan pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan, serta teori motivasi akademik dari Skinner (1958), yang menjelaskan bagaimana penguatan dan kontrol diri menjadi dasar bagi motivasi belajar dan persistensi individu dalam meraih tujuan akademik. Ketiga aspek *academic hardiness*, yaitu komitmen (*commitment*), pengendalian diri (*control*), dan tantangan (*challenge*), tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem psikologis yang multidimensional, integratif, dan saling melengkapi. Ketiganya membentuk struktur dinamis yang secara simultan berkontribusi terhadap ketahanan akademik individu, dengan cara memengaruhi persepsi terhadap tugas, strategi coping, serta dorongan untuk berprestasi. Ketika aspek ini berfungsi secara optimal, individu tidak hanya mampu bertahan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga mampu mentransformasi tekanan tersebut menjadi energi positif untuk pertumbuhan personal dan akademik. Dengan demikian, *academic hardiness* tidak hanya merupakan mekanisme adaptif, melainkan juga sumber kekuatan psikologis yang mendukung keberhasilan akademik jangka panjang dalam konteks pendidikan yang kompleks dan menantang.

Adapun analisis perbandingan mengenai konseptualisasi teori *academic hardiness* menurut beberapa ahli, yang mencakup segi definisi, aspek dan indikator disajikan dalam Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Analisis Teori *Academic Hardiness*

No	Dimensi	Teori 1	Teori 2	Teori 3
1	Definisi	<i>Academic hardiness</i> dipandang sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat menghadapi tantangan dan tekanan dalam lingkungan akademik secara positif. Kobasa, Maddi & Khan (1982)	<i>Academic hardiness</i> dipandang sebagai suatu karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk dapat bertahan, kuat dan stabil dalam menghadapi berbagai tuntutan, tantangan dan hambatan akademis. Benishek & Lopez (2001)	<i>Academic hardiness</i> dipandang sebagai kemampuan individu untuk menghadapi situasi sulit dalam konteks akademik yang berpotensi menyebabkan kegagalan dengan cara yang konstruktif. (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012)
2	Aspek	1) Komitmen (<i>commitment</i>) 2) Pengendalian diri (<i>self-control</i>) 3) Tantangan (<i>challenge</i>) Kobasa, Maddi & Khan (1982)	1) Komitmen (<i>commitment</i>) 2) Pengendalian diri (<i>self-control</i>) 3) Tantangan (<i>challenge</i>) Benishek & Lopez (2001)	1) Komitmen (<i>commitment</i>) 2) Pengendalian diri (<i>self-control</i>) 3) Tantangan (<i>challenge</i>) (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012)
3	Indikator	1) Kemampuan memilih respon tindakan dalam mengatasi masalah akademik 2) Kemampuan menilai dan berfikir positif 3) Memiliki kepercayaan diri 4) Memiliki tujuan hidup 5) Kemampuan mengantisipasi perubahan akademik Kobasa, Maddi & Khan (1982)	1) Mampu terlibat penuh dalam aktivitas akademik 2) Tidak mudah menyerah terhadap berbagai tekanan akademik 3) Menyukai tantangan 4) Dapat bertahan dalam situasi sulit dan menekan 5) Dapat bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan akademik dan <i>non</i> akademik Benishek & Lopez (2001)	1) Mampu melakukan pengaturan diri 2) Mampu melakukan manajemen waktu secara optimal 3) Mampu memprioritaskan kegiatan 4) Menyediakan waktu untuk berbagai kegiatan akademik maupun <i>non</i> akademik 5) Mampu bertanggung jawab (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012)

No	Dimensi	Teori 1	Teori 2	Teori 3
4	Sintesis	<i>Academic hardiness</i> didefinisikan sebagai sebuah karakteristik kepribadian individu untuk tetap tangguh, kuat, stabil dan optimis ketika menghadapi berbagai tekanan, tuntutan dan tantangan akademik. (Peneliti)	1) Komitmen (<i>commitment</i>) 2) Pengendalian diri (<i>self-control</i>) 3) Tantangan (<i>challenge</i>) (Peneliti)	1) Konsistensi 2) Motivasi diri 3) Partisipasi aktif 4) Pengelolaan waktu 5) Kemandirian 6) Kemampuan menunda kepuasan 7) Pengaturan emosi 8) Fokus dan konsentrasi 9) Disiplin 10) Refleksi diri 11) Perubahan lingkungan 12) Keterbatasan sumber daya 13) Dukungan sosial 14) Beban tugas 15) Tekanan untuk berprestasi (Peneliti)

2) Definisi Operasional *Academic Hardiness*

Secara operasional *academic hardiness* dalam penelitian didefinisikan sebagai sebuah karakteristik kepribadian mahasiswa untuk tetap tangguh, kuat, stabil dan optimis ketika menghadapi berbagai tekanan, tuntutan dan tantangan akademik di lingkungan Universitas Sulawesi Barat. Adapun konstruk skala *academic hardiness* disusun berdasarkan tiga aspek dan limabelas indikator pembentuknya yaitu sebagai berikut.

- 1) Aspek komitmen (*commitment*) mengacu pada tingkat dedikasi dan loyalitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Sulawesi Barat dalam melibatkan diri secara aktif dan konsisten dalam berbagai aktivitas akademik. Aspek komitmen tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu sebagai berikut.
 - a. Konsistensi
 - b. Motivasi intrinsik
 - c. Partisipasi aktif
 - d. Kemampuan mengelola waktu
 - e. Kemandirian
- 2) Aspek pengendalian diri (*self-control*) merujuk pada kapasitas mahasiswa Universitas Sulawesi Barat dalam mengelola diri secara efektif untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Aspek pengendalian diri tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kemampuan menunda kepuasan
 - b. Pengaturan emosi
 - c. Fokus dan konsentrasi
 - d. Disiplin
 - e. Refleksi diri

- 3) Tantangan (*challenge*) mencakup berbagai aktivitas akademik yang dirancang oleh mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat untuk mengunggah kemampuan akademik dan potensi pribadi. Aspek tantangan tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu sebagai berikut.
- Perubahan lingkungan
 - Keterbatasan sumber daya
 - Dukungan sosial
 - Beban tugas
 - Tekanan untuk berprestasi

3) Kisi-Kisi Instrumen *Academic Hardiness*

Berdasarkan definisi operasional yang telah dijelaskan, item-item pernyataan dikembangkan berdasarkan tiga aspek *academic hardiness*, yaitu aspek komitmen (*commitment*), pengendalian diri (*self-control*), dan tantangan (*challenge*). Kisi-kisi instrumen *academic hardiness* sebelum uji validitas dan reliabilitas disajikan dalam Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Skala *Academic Hardiness* Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

Aspek	Indikator	No Item Pernyataan		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
Komitmen (<i>commitment</i>)	Konsistensi	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
	Motivasi diri	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
	Partisipasi aktif	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
	Pengelolaan waktu	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
	Kemandirian	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10
Pengendalian diri (<i>self-control</i>)	Kemampuan menunda kepuasan	51,52,53,54,55	56,57,58,59,60	10
	Pengaturan emosi	61,62,63,64,65	66,67,68,69,70	10
	Fokus dan konsentrasi	71,72,73,74,75	76,77,78,79,80	10
	Disiplin	81,82,83,84,85	86,87,88,89,90	10
	Refleksi diri	91,92,93,94,95	96,97,98,99,100	10

Tantangan (<i>challenge</i>)	Perubahan lingkungan	101,102,103, 104,105	106,107,108,109, 110	10
	Keterbatasan sumber daya	111,112,113, 114,115	116,117,118,119, 120	10
	Dukungan sosial	121,122,123, 124,125	126,127,128,129, 130	10
	Beban tugas	131,132,133, 134,135	136,137,138,139, 140	10
	Tekanan untuk berprestasi	141,142,143, 144,145	146,147,147,148, 149,150	10
Jumlah				150

4) Pedoman Skoring

Penelitian menggunakan skala *Likert*, dengan skala *Likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010). Dalam penggunaan skala *Likert*, terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu bentuk pernyataan positif (*favorable*) untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif (*un-favorable*) untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif (*favorable*) diberi skor 5,4, 3, 2, dan 1. Pertanyaan negatif (*un-favorable*) diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Dalam instrumen ini bentuk jawaban skala *Likert* antara lain: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Adapun uraian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Pedoman Skoring Instrumen *Academic Hardiness*

Alternatif Jawaban	Rentang Jawaban	
	Positif (<i>Favorable</i>)	Negatif (<i>Un-Favorable</i>)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

5) Pedoman Panafsiran

Pedomen penafsiran instrumen *academic hardiness* berdasarkan tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Adapun uraian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6
Pedomen Penafsiran Instrumen *Academic Hardiness*

Rumus	Kategori	Deskripsi Psikologis	Komponen <i>Hardiness</i>	Implikasi Akademik
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$	Tinggi	Menunjukkan ketangguhan psikologis yang optimal dalam menghadapi tekanan akademik. Individu dalam kategori ini mampu mempertahankan motivasi, menunjukkan regulasi diri yang baik, dan menjadikan tantangan sebagai peluang pengembangan diri.	<i>Commitment</i> tinggi: terlibat aktif dalam proses belajar.	Berprestasi secara konsisten.
			<i>Control</i> kuat: percaya diri dapat memengaruhi hasil belajar.	Mampu mengelola stres akademik secara konstruktif.
			<i>Challenge</i> positif: melihat tantangan sebagai hal yang normal dan bermakna	Potensi besar untuk sukses jangka panjang dalam dunia pendidikan.
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	Memiliki kapasitas adaptif yang moderat dalam merespons tekanan akademik, namun belum stabil. Individu dapat mengatasi stres dalam kondisi tertentu, tetapi mudah terpengaruh oleh	<i>Commitment</i> cukup baik: terlibat dalam belajar, tetapi tidak konsisten.	Perlu penguatan dalam aspek motivasional dan kognitif.
			<i>Control</i> sedang: kadang merasa mampu, kadang merasa tak berdaya.	Berisiko mengalami penurunan performa saat menghadapi tekanan tinggi.
			<i>Challenge</i>	Dapat

		faktor eksternal dan kondisi psikologis yang fluktuatif.	bersifat kontekstual: tantangan bisa dipandang positif atau negatif.	ditingkatkan melalui intervensi psikopedagogis.
X < (Mean – 1SD)	Rendah	Memperlihatkan ketidakmampuan yang signifikan dalam menghadapi tekanan akademik. Cenderung menghindari tugas yang menantang, memiliki <i>self-efficacy</i> rendah, serta mengalami gejala stres akademik seperti kecemasan dan <i>burnout</i> .	<i>Commitment</i> rendah: kurang terlibat dalam proses pembelajaran.	Rentan terhadap penurunan motivasi dan prestasi akademik.
			<i>Control</i> lemah: merasa tidak memiliki pengaruh terhadap hasil akademik.	Cenderung mengalami kecemasan akademik yang tinggi.
			<i>Challenge</i> dianggap sebagai ancaman: cenderung menghindar atau menyerah.	Membutuhkan intervensi konseling dan pelatihan ketahanan diri

Adapun pedoman penafsiran skala *academic hardiness* menggunakan acuan *Revised Academic Hardiness Scale (RAHS)* oleh Benishek (2001). Tolak ukur yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penafsiran instrumen *academic hardiness* di uraian secara rinci pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Tolak Ukur Kategori Berdasarkan Hasil Penafsiran

Rentang Nilai Persentase	Tolak Ukur Kategori
100%	Disebut seluruhnya
80-90%	Disebut pada umumnya
60-79%	Disebut sebagian besar
50-59%	Disebut lebih dari setengah
40-49%	Disebut kurang dari setengah
20-39%	Disebut sebagian kecil
0-19%	Disebut sedikit sekali

3.7.2 Instrumen Kualitatif

Instrumen kualitatif yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara yang dikembangkan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data faktual terkait implementasi nilai-nilai *malaqbiq* dalam kehidupan keseharian mahasiswa di Universitas Suawesi. Instrumen ini dirancang untuk menunjang efektivitas proses pengumpulan data melalui metode wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan terjadinya interaksi komunikatif dan terbuka antara peneliti dan partisipan. Penyusunan pedoman wawancara ini didasarkan pada analisis tekstual terhadap konsep nilai *malaqbiq*, yang secara kontekstual melekat dalam budaya Mandar. Pendekatan ini dipandang relevan untuk menggali makna dan praktik nilai *malaqbiq* secara mendalam dalam konteks sosial dan kultural yang melatarbelakanginya. Adapun pedoman wawancara tersebut disajikan dalam Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Pedoman Wawancara Implementasi Nilai *Malaqbiq*

Aspek	Dimensi Nilai	Karakteristik	Butir Pertanyaan
<i>Malaqbiq Gaug</i>	Norma dan Nilai Moral	Gotong-Rorong (<i>Siwaliparriq</i>)	1) Bagaimana Anda melihat relevansi dan penerapan budaya gotong-royong (<i>siwaliparriq</i>) dalam kehidupan di lingkungan universitas? 2) Apa saja tantangan yang Anda anggap menghambat semangat gotong-royong (<i>siwaliparriq</i>) di kalangan mahasiswa pada era sekarang, dan bagaimana sebaiknya hal tersebut dapat diatasi?
		Keharmonisan Sosial	3) Apa peran yang dapat Anda ambil sebagai

		(<i>Assamalewuan</i>)	<p>mahasiswa dalam menciptakan keharmonisan (<i>assamalewuan</i>) antara teman, dosen, dan staf kampus yang berasal dari latar belakang yang berbeda?</p> <p>4) Apakah Anda pernah menghadapi situasi konflik di kampus? Jika ya, bagaimana Anda dan pihak terkait menyelesaikan konflik tersebut dengan mengedepankan prinsip menjaga kerukunan (<i>assamalewuan</i>)?</p>
<i>Malaqbiq Kedo</i>	Sikap dan Karakter	Ketangguhan (<i>Kettang</i>)	<p>5) Bagaimana mahasiswa diajarkan untuk tetap tangguh dalam menghadapi tekanan akademik?</p> <p>6) Apakah ada program/kegiatan kampus yang dirancang untuk membangun mental tangguh (<i>resilience</i>) mahasiswa?</p>
		Ketegasan (<i>Sipamandaq</i>)	<p>7) Bagaimana dosen atau pemimpin kampus dapat mengambil keputusan yang tegas (<i>sipamandaq</i>), khususnya dalam penegakan aturan akademik, tanpa merusak hubungan baik dengan mahasiswa atau pihak terkait lainnya?</p> <p>8) Bagaimana cara Anda sebagai mahasiswa dapat mengembangkan sikap tegas (<i>sipamandaq</i>)</p>

			dalam menghadapi berbagai situasi, namun tetap menghargai pendapat dan keberagaman orang lain di sekitar Anda?
		Harga Diri (<i>Siri'na Pacce</i>)	9) Bagaimana cara Anda sebagai mahasiswa dapat menjaga harga diri (<i>siri'na pacce</i>) dalam konteks akademik, misalnya dengan menghindari tindakan seperti menyontek atau memanipulasi nilai? 10) Apa peran dosen dalam membangun kesadaran tentang pentingnya harga diri (<i>siri'na pacce</i>) dan menjaga integritas akademik di kalangan mahasiswa?
<i>Malaqbiq Pau</i>	Cara Berkomunikasi	Kejujuran (<i>Atongganang</i>)	11) Apa upaya yang Anda lakukan sebagai mahasiswa untuk mempromosikan nilai kejujuran (<i>atongganang</i>), khususnya dalam menghindari tindakan mencontek atau plagiarisme dalam proses pembelajaran? 12) Bagaimana nilai kejujuran (<i>atongganang</i>) dapat diajarkan dan diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus?
		Kesopanan (<i>Matawe</i>)	13) Menurut Anda, bagaimana bentuk nilai-nilai kesopanan (<i>matawe</i>) yang

			<p>diharapkan dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta antara senior dan junior di lingkungan kampus?</p> <p>14) Bagaimana budaya kesopanan (<i>matawe</i>) dapat tetap dijaga dan diterapkan di era digital, mengingat perubahan cara berinteraksi di dunia maya?</p>
		Musyawarah (<i>Sirimungkarayya</i>)	<p>15) Apakah mahasiswa dilibatkan dalam musyawarah (<i>sirimungkarayya</i>) terkait kebijakan kampus? Jika ya, bagaimana mekanisme keterlibatan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan tersebut?</p> <p>16) Menurut Anda, bagaimana cara menyelesaikan perbedaan pendapat dalam diskusi akademik, seperti pada seminar atau sidang skripsi, dengan mengedepankan prinsip musyawarah (<i>Sirimungkarayya</i>)?</p>

3.7.3 Penimbangan Instrumen

Penilaian instrumen *academic hardiness* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) uji rasionalitas instrumen; (2) uji keterbacaan instrumen; (3) uji coba penerapan instrumen (*try out*); dan (4) uji validitas serta reliabilitas instrumen. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahap dalam proses penilaian instrumen *academic hardiness*.

Fadhil Muhammad, 2025

MODEL BIMBINGAN FLOW AKADEMIK BERBASIS NILAI MALAQBIQ UNTUK MENINGKATKAN ACADEMIC HARDINESS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Uji Rasional Instrumen

Uji rasional instrumen merupakan tahap awal dalam evaluasi instrumen yang bertujuan untuk menilai kesesuaian antara item-item yang terdapat dalam instrumen dengan konstruk yang akan diukur (Sireci, 1998). Tahap ini melibatkan penilaian oleh para ahli (*expert judgment*) untuk mengevaluasi konten materi, konstruk pengukuran, serta aspek kebahasaan (Haynes, 1995). Tujuan utama dari uji rasional adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar dapat mengukur konstruk yang dimaksudkan (Sireci, 1998).

Pada proses uji rasional, para ahli diminta untuk menilai setiap item instrumen berdasarkan kesesuaian dengan konstruk, kejelasan bahasa, serta kesesuaian format (Haynes, 1995). Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert, yang memungkinkan para ahli memberikan umpan balik dan saran perbaikan (Sireci, 1998). Selain itu, para ahli juga dapat memberikan masukan terkait jumlah item, urutan item, serta struktur keseluruhan instrument.

Hasil dari uji rasional instrumen digunakan untuk melakukan revisi dan perbaikan pada item-item instrumen sebelum dilanjutkan dengan uji keterbacaan dan uji empirik (Sireci, 1998). Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tepat (Haynes, 1995). Penilaian oleh ahli (*expert judgment*) dilakukan oleh tiga pakar bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd, (2) Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, dan (3) Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. Adapun hasil dari penilaian ahli tersebut disajikan dalam Tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9
Hasil Penilaian Ahli (*Judgement Expert*) Instrumen *Academic Hardiness*

No	Ahli	Komponen Penilaian			
		Konstruk	Konten	Bahasa	Rekomendasi Akhir
1	Prof. Dr. Juntika	Sangat	Sangat	Sangat	Instrumen dapat

	Nurihsan, M.Pd,	Memadai	Memadai	Memadai	digunakan untuk keperluan penelitian
2	Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd,	Sangat Memadai	Memadai	Memadai	Instrumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian
3	Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd.	Memadai	Memadai	Revisi Sesuai Konteks	Instrumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian

2) Uji Keterbacaan Instrumen

Setelah memperoleh penilaian dari para ahli (*expert judgment*), peneliti melanjutkan dengan melakukan uji keterbacaan instrumen *academic hardiness*. Uji keterbacaan ini merupakan langkah penting dalam pengembangan instrumen, yang dilakukan setelah uji rasional instrumen. Tujuan utama dari uji keterbacaan adalah untuk mengevaluasi sejauh mana item-item dalam instrumen dapat dipahami dengan baik oleh responden. Proses ini melibatkan penilaian dari kelompok responden target untuk menilai kejelasan bahasa, format, dan struktur instrumen (Dillman, 2014). Selama uji keterbacaan, responden diminta untuk membaca dan memahami setiap item instrumen, serta memberikan umpan balik terkait kejelasan bahasa, kesesuaian format, dan tingkat kemudahan dalam pemahaman. Responden juga dapat memberikan saran perbaikan guna meningkatkan keterbacaan instrumen. Hasil dari uji keterbacaan ini digunakan untuk melakukan revisi dan perbaikan terhadap item-item instrumen sebelum dilanjutkan dengan uji empiris. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat dipahami dengan jelas oleh responden dan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel (Dillman, 2014).

Uji keterbacaan dilaksanakan pada tanggal 1 November 2024. Dalam pelaksanaan uji keterbacaan ini, peneliti memilih 10 orang mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat. Pada para mahasiswa yang terpilih kemudian dikumpulkan dalam sebuah ruangan. Peneliti

menyampaikan kepada mereka bahwa sebuah alat ukur mengenai *academic hardness* sedang dalam tahap pengembangan dan meminta mereka untuk memberikan penilaian terhadap instrumen tersebut. Instrumen diberikan kepada para mahasiswa, dan mereka diminta untuk membacanya serta memberikan tanggapan terkait sejauh mana mereka dapat dengan mudah memahami setiap pernyataan yang ada, serta menilai penggunaan istilah atau diksi yang dianggap sulit dipahami. Perbaikan yang dihasilkan dari uji keterbacaan ini dapat dilihat dalam Tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen *Academic Hardness*

No Item	Pernyataan Awal	Saran Perbaikan	Pernyataan Akhir
19	Saya merasa umpan balik positif dari dosen saat belajar tidak berpengaruh pada motivasi.	Diperjelas makna dari kata umpan positif	Saya merasa apresiasi dari dosen saat belajar tidak berpengaruh pada motivasi
56	Saya sulit menunda kepuasan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang	Diperjelas makna dari kepuasan janga pendek dan jangka panjang	Saya kesulitan mengendalikan keinginan sesaat demi meraih tujuan besar di masa depan
79	Saya memiliki kebiasaan melakukan <i>multitasking</i> saat belajar	Diperjelas makna dari kata <i>multitasking</i>	Saya punya kebiasaan mengerjakan beberapa hal sekaligus saat belajar
97	Saya tidak menggunakan jurnal untuk mencatat pemikiran dan perasaan saya tentang pembelajaran	Diperjelas makna dari kata jurnal	Saya tidak menggunakan buku harian untuk mencatat pemikiran dan perasaan tentang pembelajaran
99	Saya tidak percaya bahwa refleksi diri membantu saya menjadi pembelajar yang lebih baik	Diperjelas makna dari kata refleksi diri	Saya tidak percaya bahwa mengevaluasi diri sendiri membantu saya menjadi pembelajar yang lebih baik
125	Saya menerima dukungan emosional dari keluarga yang membantu saya fokus	Diperjelas makna dari kata dukungan	Saya mendapat semangat dari keluarga yang

	dalam belajar	emosional	membantu berkonsentrasi belajar	saya saat
--	---------------	-----------	---------------------------------------	--------------

Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan adanya beberapa pernyataan yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari mahasiswa, khususnya pada item-item yang mengandung narasi yang sulit dipahami terkait dengan pilihan tindakan yang akan dilakukan. Sebagai respons, peneliti memberikan penjelasan terhadap setiap pernyataan tersebut. Peneliti juga melakukan diskusi dengan mahasiswa untuk merumuskan narasi yang lebih mudah dipahami, tanpa mengubah makna yang terkandung dalam pernyataan instrumen.

3) Uji Coba Penerapan (*Try Out*) Instrumen

Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan yang diperoleh melalui uji keterbacaan, instrumen selanjutnya dievaluasi lebih lanjut melalui tahap uji coba penerapan (*try out*). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kelemahan praktis apabila instrumen diterapkan pada populasi mahasiswa dalam konteks kelas yang sebenarnya (*natural*). Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menentukan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Uji coba penerapan (*try out*) dilaksanakan dengan melibatkan 50 mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat, yang dilaksanakan pada tanggal 4 hingga 8 November 2024.

Pemilihan jumlah responden sebanyak 50 orang dalam tahap uji coba didasarkan pada pertimbangan metodologis yang relevan, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Arikunto (2010) menyatakan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam uji coba instrumen yang belum distandardisasi idealnya berada dalam kisaran 30 hingga 100 responden. Dengan demikian, penggunaan 50 responden dalam penelitian ini telah berada dalam rentang yang disarankan dan dinilai cukup untuk memperoleh gambaran awal mengenai validitas dan reliabilitas instrumen secara representatif. Jumlah ini juga dinilai efisien dari segi waktu dan sumber daya, tanpa mengorbankan ketelitian analisis.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah data dari uji coba penerapan (*try out*) diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis validitas dan reliabilitas, yang merupakan tahap krusial dalam proses pengembangan instrumen *academic hardiness*. Tahap ini bertujuan untuk menilai kualitas instrumen secara empiris melalui pendekatan statistik, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap butir instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara sah dan konsisten. Analisis ini mencakup pengumpulan data dari sampel responden yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan pengujian karakteristik psikometrik instrumen guna memastikan keabsahan dan keandalannya. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara valid dan reliabel. Hasil dari uji ini digunakan untuk merevisi dan memperbaiki item-item instrumen atau bahkan mengembangkan instrumen lebih lanjut. Proses ini sangat penting untuk menjamin bahwa instrumen yang dikembangkan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel dalam penelitian (De Vellis, 2017).

Karena variabel yang diukur dalam penelitian ini merupakan konstruk psikologis, maka jenis validitas yang dihitung adalah validitas konstruk (*construct validity*). Seperti yang diungkapkan oleh Freidenberg (1995), pemeriksaan validitas alat ukur psikologis umumnya difokuskan pada validitas konstruk. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menghitung validitas konstruk adalah pemodelan Rasch. Pemodelan Rasch digunakan untuk mengukur kemampuan responden dan tingkat kesulitan item sebagai dua komponen independen yang menentukan probabilitas respons yang diberikan oleh responden (Bond & Fox, 2015). Dengan kata lain, pemodelan Rasch memisahkan karakteristik responden dan item dalam satu skala pengukuran yang sama. Dalam penerapannya, Rasch Model memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi, yaitu unidimensionalitas, independensi lokal, dan invariansi parameter responden (Bond

& Fox, 2015) Selanjutnya, akan dijelaskan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen *academic hardiness* menggunakan pemodelan Rasch.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen *academic hardiness* dalam penelitian ini diterapkan menggunakan pemodelan Rasch (Rasch model), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) validitas konstruk, (2) ketepatan skala, dan (3) validitas item. Berikut disajikan hasil dari uji validitas yang dilakukan menggunakan pemodelan Rasch.

3.8.2 Uji Validitas Konstruk

Dalam analisis validitas instrumen menggunakan Model Rasch, salah satu konsep utama yang diterapkan adalah unidimensionalitas item (Sumintono & Widhiarso, 2015). Konsep ini sangat penting untuk menguji dan mengevaluasi sejauh mana instrumen dapat mengukur konstruk yang ditetapkan secara konsisten serta merepresentasikan data variabel dengan tingkat akurasi yang tinggi. Dengan kata lain, unidimensionalitas item memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur aspek yang ingin diteliti tanpa terpengaruh oleh faktor lain yang tidak relevan. Jika instrumen memenuhi prinsip ini, maka setiap item yang ada dalam instrumen tersebut dapat dianggap valid karena mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Muntazhimah, 2020).

Sebuah instrumen dikatakan memenuhi kriteria unidimensionalitas jika memenuhi dua syarat utama. Pertama, nilai *raw variance explained by measure* tidak boleh kurang dari 20%. Jika nilai tersebut berada dalam rentang 20%-40%, instrumen dikategorikan cukup; jika berada dalam rentang 40%-60%, dianggap baik; dan jika lebih dari 60%, instrumen dianggap sangat baik. Kedua, nilai *unexplained variance in the 1st contrast* harus kurang dari atau sama dengan 15% (Sumintono & Widhiarso, 2015). Hasil analisis *unidimensionality* pada instrumen *academic hardiness* dapat dilihat pada Tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.11
Uji Unidimensional

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	245.2 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	95.2 38.8%	38.1%
Raw variance explained by persons	=	12.5 5.1%	5.0%
Raw Variance explained by items	=	82.6 33.7%	33.1%
Raw unexplained variance (total)	=	150.0 61.2%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	30.5 12.4%	20.3%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	9.5 3.9%	6.3%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	8.8 3.6%	5.9%
Unexplned variance in 4th contrast	=	6.9 2.8%	4.6%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.75 2.3%	3.3%

STANDARDIZED RESIDUAL LOADINGS FOR ITEM (SORTED BY LOADING)

Berdasarkan hasil analisis *Standardized Residual Variance*, diketahui bahwa total varians mentah dari data adalah sebesar 245.2 (100%). Dari jumlah tersebut, sebesar 95.2 (atau 38.8%) berhasil dijelaskan oleh model Rasch, yang terdiri atas kontribusi dari responden (5.1%) dan item (33.7%). Nilai ini menunjukkan bahwa proporsi varians yang dijelaskan oleh dimensi utama cukup kuat, mengingat Linacre (2005) menyatakan bahwa dalam konteks pengukuran sosial dan pendidikan, proporsi sebesar 30–50% dapat dianggap memadai untuk mendukung asumsi unidimensionalitas. Namun demikian, masih terdapat sisa varians sebesar 150.0 (61.2%) yang tidak dijelaskan oleh model. Residual ini kemudian dianalisis melalui *Principal Component Analysis* (PCA) terhadap residual standar untuk mendeteksi potensi dimensi tambahan yang tersembunyi. Hasil PCA menunjukkan bahwa kontras pertama memiliki nilai *eigenvalue* sebesar 2.3 dengan kontribusi terhadap varians sebesar 12.4%, sedangkan kontras kedua dan seterusnya masing-masing hanya menjelaskan varians dalam jumlah yang relatif kecil (antara 2.3% hingga 3.9%). Menurut Linacre (1999), nilai *eigenvalue* kontras pertama di atas 2.0 menunjukkan adanya kemungkinan dimensi kedua dalam instrumen.

Hal ini berarti ada sekelompok item yang memiliki korelasi antar mereka sendiri yang tidak dapat dijelaskan oleh dimensi utama. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti adanya sub-konstruk dalam instrumen, perbedaan gaya menjawab responden, atau redudansi item yang terlalu

mirip satu sama lain secara semantik. Lebih lanjut, Tennant & Pallant (2006) menjelaskan bahwa unidimensionalitas tidak harus berarti tidak ada residu sama sekali, tetapi bahwa residu tersebut tidak membentuk struktur yang sistematis atau berdimensi baru. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen skala *academic hardiness* memiliki kecenderungan unidimensionalitas yang memadai untuk digunakan, namun terdapat indikasi awal kemungkinan adanya dimensi sekunder yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Nilai *eigenvalue* kontras pertama sebesar 2.3 mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam menyimpulkan bahwa instrumen sepenuhnya unidimensional.

3.8.3 Uji Ketepatan Skala

Uji ketepatan skala merupakan salah satu tahap penting dalam evaluasi kualitas instrumen pengukuran, khususnya dalam konteks asesmen berbasis model Rasch. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kategori skala penilaian yang digunakan dalam instrumen mampu merepresentasikan konstruksi teoretis secara valid dan reliabel. Ketepatan skala mencerminkan efisiensi dan kejelasan dalam penggunaan kategori respons oleh responden, serta konsistensi dalam menangkap variasi tingkat atribut yang diukur (Linacre, 2002). Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menguji ketepatan skala adalah melalui analisis struktur kategori respons. Analisis ini mencakup beberapa indikator utama, antara lain: (1) frekuensi penggunaan setiap kategori oleh responden, (2) nilai ambang batas antar kategori (*threshold*), dan (3) keteraturan serta progresivitas jarak antar ambang batas tersebut (Linacre, 1999).

Dalam kondisi demikian, penyesuaian skala seperti penggabungan kategori yang tidak efektif atau redefinisi label respons menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketepatan dan sensitivitas pengukuran (Boone, 2014). Dengan demikian, analisis struktur kategori bukan hanya berfungsi sebagai validasi teknis, tetapi juga sebagai dasar untuk optimalisasi desain instrumen dalam konteks pengukuran psikometrik. Uji ketepatan skala / *rating scale academic hardiness* dilakukan dengan merujuk pada Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Hasil Rating Scale Instrumen *Academic Hardiness*

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSVD %	SAMPLE AVRGE	EXPECT	INFINIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	954	13	-.50	-.57	1.14	1.55	NONE	(-2.16)
2	2	1045	14	-.43	-.32	.71	.69	-.54	-.95
3	3	1920	26	.03	.03	.96	.92	-.76	-.12
4	4	2129	28	.48	.44	.82	.80	.13	.87
5	5	1452	19	.94	.97	1.09	1.07	1.18	(2.49)

OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

CATEGORY LABEL	STRUCTURE MEASURE	S.E.	SCORE-TO-MEASURE AT CAT.	50% CUM. PROBABILITY	COHERENCE M->C	RMSR	ESTIM DISCR
1	NONE		(-2.16) -INF	-1.57	77%	2%	1.6435
2	-.54	.04	-.95 -1.57	-.52	-1.17	31%	50%
3	-.76	.03	-.12 -.52	.32	-.54	33%	41%
4	.13	.03	.87 .32	1.72	.23	44%	61%
5	1.18	.03	(2.49) 1.72	+INF	1.44	73%	17%

M->C = Does Measure imply Category?
C->M = Does Category imply Measure?

Pada hasil analisis ketepatan instrumen skala *academic hardiness*, yang digunakan terdiri dari 5 kategori respons (skor 1 hingga 5). Berdasarkan data, seluruh kategori digunakan secara memadai oleh responden, dengan frekuensi distribusi yang cukup proporsional: kategori 1 (13%), kategori 2 (14%), kategori 3 (26%), kategori 4 (28%), dan kategori 5 (19%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kategori yang jarang digunakan atau terabaikan, yang berarti setiap kategori memberikan informasi fungsional dalam pengukuran. Sebagaimana dijelaskan oleh Andrich (1978), keberfungsian kategori dapat dilihat dari penggunaan merata dan konsistensinya dalam mendiskriminasi kemampuan responden.

Lebih lanjut, rata-rata kemampuan (*observed average*) dari masing-masing kategori menunjukkan pola yang meningkat secara berurutan dari kategori terendah hingga tertinggi (dari -0.50 di kategori 1 hingga 0.94 di kategori 5). Kecocokan antara rata-rata empiris dan ekspektasi model juga cukup konsisten, yang mengindikasikan bahwa kategori tersebut digunakan sesuai dengan peningkatan kemampuan responden. Hal ini mendukung pandangan Wright & Linacre (1989) bahwa keteraturan rata-rata ini adalah indikator bahwa kategori dapat

merepresentasikan tingkatan kemampuan yang valid. Namun demikian, ketika dilihat dari aspek *Infit* dan *Outfit Mean Square* (MNSQ), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Nilai *infit* MNSQ berada dalam kisaran 0.71 hingga 1.14, dan nilai *outfit* MNSQ berkisar antara 0.69 hingga 1.55. Idealnya, nilai MNSQ berkisar antara 0.7 hingga 1.3 (Bond & Fox, 2015). Seluruh kategori masih berada dalam batas toleransi, namun kategori 1 menunjukkan nilai *outfit* MNSQ sebesar 1.55, yang berarti adanya ketidaksesuaian dalam pola respons pada kategori ini. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh kemungkinan adanya responden dengan tingkat kemampuan tinggi yang memilih skor rendah (*misfit*), atau kurangnya kejelasan dalam interpretasi kategori tersebut.

Selain itu, aspek penting lainnya adalah struktur ambang batas (*threshold*) antar kategori, yang mencerminkan titik transisi di mana kemungkinan responden memilih satu kategori lebih besar dibanding kategori sebelumnya. Dalam model Rasch, ambang batas seharusnya meningkat secara progresif (Linacre, 1999). Pada hasil ini, terjadi ketidakteraturan antara *threshold* kategori 2 (-0.54) dan kategori 3 (-0.76), di mana nilai *threshold* kategori 3 lebih rendah daripada kategori sebelumnya. Ketidakteraturan ini dapat mengindikasikan bahwa kategori 2 dan 3 tidak dibedakan secara tegas oleh responden, sehingga mungkin perlu dilakukan revisi terhadap label atau penjelasan item untuk memperjelas perbedaan antar keduanya (Boone, Staver, & Yale, 2014). Dari aspek koherensi, nilai koherensi *Measure to Category* (M→C) dan *Category to Measure* (C→M) menunjukkan konsistensi logis antara kemampuan dan kategori respons. Misalnya, kategori 4 memiliki nilai M→C sebesar 44% dan C→M sebesar 61%, yang menunjukkan korespondensi yang cukup baik antara kemampuan responden dan pilihan kategori tersebut. Namun, pada kategori 1 dan 5 terdapat ketidakseimbangan: M→C kategori 1 sangat tinggi (77%) tetapi C→M-nya hanya 2%, menandakan bahwa meskipun responden berkemampuan rendah cenderung memilih kategori ini, namun tidak semua yang memilih kategori ini memiliki kemampuan rendah sebuah indikasi potensi anomali dalam penggunaannya. Terakhir, nilai RMSR (*Root Mean*

Square Residual) pada kategori 1 dan 5 relatif lebih tinggi (1.64 dan 1.24), menunjukkan adanya perbedaan antara respons aktual dan prediksi model Rasch. Nilai diskriminasi kategori (*discrimination estimate*) secara umum berada dalam kisaran moderat hingga tinggi (> 0.5), yang berarti masing-masing kategori mampu membedakan tingkatan kemampuan secara efektif.

3.8.4 Uji Validitas Item

Rincian mengenai masing-masing kriteria item dapat dilihat pada Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13
Kriteria Item Fit

Kriteria Item Fit	Rentang
Outfit MNSQ	$0.5 < \text{Outfit MNSQ} < 1.5$

Suatu butir dinyatakan sesuai (*fit*) jika memenuhi kriteria statistik dengan rentang nilai $0,5 < \text{Outfit MNSQ} < 1,5$ (Boone, 2014). Analisis lebih rinci mengenai hasil uji validitas item dapat dilihat pada Tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Uji Validitas Item

ENTRY NUMBER	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	ITEM
1	1.2	1.4	1.5	1.6	0.9	1.0	1.1	1
2	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	2
3	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	3
4	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	4
5	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	5
6	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	6
7	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	7
8	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	8
9	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	9
10	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	10
11	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	11
12	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	12
13	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	13
14	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	14
15	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	15
16	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	16
17	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	17
18	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	18
19	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	19
20	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	20
21	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	21
22	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	22
23	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	23
24	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	24
25	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	25
26	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	26
27	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	27
28	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	28
29	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	29
30	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	30
31	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	31
32	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	32
33	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	33
34	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	34
35	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	35
36	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	36
37	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	37
38	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	38
39	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	39
40	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	40
41	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	41
42	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	42
43	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	43
44	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	44
45	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	45
46	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	46
47	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	47
48	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	48
49	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	49
50	1.1	1.2	1.3	1.4	1.0	1.1	1.2	50

Berdasarkan hasil analisis *Outfit Mean Square* (MNSQ) menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan memenuhi kriteria validitas dengan nilai berada dalam rentang 0,5 hingga 1,5 (Boone, 2014), sementara 15 butir lainnya dinyatakan tidak valid karena berada di luar rentang tersebut, yaitu item butir nomor 1, 133, 143, 75, 76, 131, 6, 10, 13, 77, 141, 145, 74, 51, dan 16. Dari total 150 butir yang dianalisis, sebanyak 135 butir (90%) terbukti valid dan memenuhi persyaratan pengukuran, sehingga dapat dipertahankan sebagai instrumen yang reliabel untuk pengukuran lebih lanjut, sedangkan 15 butir yang tidak valid perlu direvisi atau dikeluarkan dari instrumen guna meningkatkan kualitas pengukuran secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum instrumen *academic hardiness* yang dikembangkan telah memenuhi standar validitas yang baik, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada beberapa butir yang tidak sesuai dengan konstruk pengukuran.

3.8.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen merupakan tahap esensial dalam proses validasi alat ukur guna menjamin konsistensi hasil pengukuran terhadap konstruk yang dimaksud. Secara umum, reliabilitas mencerminkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila diujikan dalam kondisi yang relatif sama. Dalam paradigma pemodelan Rasch yang lebih kontemporer, reliabilitas dievaluasi tidak hanya melalui koefisien internal konsistensi, tetapi juga dengan mempertimbangkan *person reliability* dan *item reliability*, serta indeks pemisahan (*separation index*). Menurut Sumintono & Widhiarso (2015), *person reliability* dalam Rasch menunjukkan sejauh mana instrumen mampu membedakan kemampuan individu dalam populasi yang diuji, sedangkan *item reliability* merefleksikan kestabilan tingkat kesulitan item jika diterapkan pada sampel yang berbeda. Hal ini menjadikan pendekatan Rasch lebih unggul dalam menyediakan estimasi reliabilitas yang tidak bergantung pada distribusi skor mentah, tetapi berdasarkan pada probabilitas logit yang lebih presisi.

Dengan demikian, uji reliabilitas dalam konteks Rasch tidak hanya mengonfirmasi konsistensi data, tetapi juga menunjukkan presisi pengukuran dan potensi generalisasi hasil. Hal ini selaras dengan pandangan Arikunto (2010) bahwa instrumen yang reliabel adalah prasyarat utama bagi validitas data, karena instrumen yang tidak reliabel tidak mungkin menghasilkan informasi yang valid secara empirik. Oleh karena itu, reliabilitas yang tinggi dalam pemodelan Rasch menjadi landasan penting dalam menjamin integritas data dan kredibilitas interpretasi terhadap konstruk yang diukur. Rincian mengenai kriteria reliabilitas instrumen *academic hardiness* menurut Sumintono & Widhiarso (2015), dapat dilihat pada Tabel 3.15 berikut.

Tabel 3.15
Kriteria Reliabilitas Instrumen *Academic Hardiness*

Interval	Kategori
0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsistensi internal instrumen, telah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan pendekatan model Rasch. Spesifikasi teknis yang mencakup nilai reliabilitas person (*person reliability*), reliabilitas item (*item reliability*), indeks separasi, serta standar kesalahan pengukuran (*standard error of measurement*) disajikan secara rinci pada Tabel 3.16 berikut.

Tabel 3.16
Uji Reliabilitas Instrumen *Academic Hardiness*

PERSON		50 INPUT	50 MEASURED	INFIT		OUTFIT		
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	491.6	150.0	.34	.13	1.05	-.8	1.08	-.7
S.D.	65.7	.0	1.14	.25	.69	5.1	.81	4.8
REAL RMSE	.28	TRUE SD	1.10	SEPARATION	3.97	PERSON RELIABILITY	.94	
ITEM		150 INPUT	150 MEASURED	INFIT		OUTFIT		
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	163.9	50.0	.00	.15	1.00	-.1	1.08	.2
S.D.	33.3	.0	.67	.02	.28	1.4	.57	1.9
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.65	SEPARATION	4.21	ITEM RELIABILITY	.95	

Output written to D:\WINSTEP\ZOU889WS.TXT
CODES= 12345

Measures constructed: use "Diagnosis" and "Output Tables" menus

Fadhil Muhammad, 2025

MODEL BIMBINGAN FLOW AKADEMIK BERBASIS NILAI MALAQBIQ UNTUK MENINGKATKAN ACADEMIC HARDINESS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis instrumen *academic hardiness* dengan menggunakan pemodelan Rasch terhadap 150 item dan 50 responden menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, baik dari aspek responden maupun item. Dari sisi responden, nilai *Person Reliability* sebesar 0.94 menunjukkan bahwa kemampuan instrumen untuk membedakan tingkat kemampuan antar responden berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sumintono & Widhiarso (2015), yang menyatakan bahwa reliabilitas di atas 0.91 mencerminkan konsistensi pengukuran yang tinggi, serta menandakan bahwa instrumen dapat secara stabil dan akurat digunakan dalam populasi yang berbeda. Selanjutnya, nilai *Person Separation Index* sebesar 3.97 memperkuat temuan ini, karena mengindikasikan bahwa instrumen *academic hardiness* mampu membedakan hampir empat strata atau kelompok kemampuan responden yang berbeda. Dengan kata lain, instrumen ini tidak hanya akurat, tetapi juga sensitif dalam mengidentifikasi variasi kemampuan akademik mahasiswa, yang merupakan target dari konstruk *academic hardiness*. Menurut Boone et al. (2014), indeks pemisahan lebih besar dari 2.0 sudah mencerminkan kemampuan instrumen dalam mengklasifikasikan responden ke dalam level kemampuan yang berbeda secara signifikan.

Dari aspek item, hasil menunjukkan bahwa *Item Reliability* mencapai 0.95, yang juga termasuk kategori “sangat baik”. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh butir soal yang digunakan memiliki stabilitas tinggi dalam mengukur konstruk tertentu dan dapat direproduksi secara konsisten dalam berbagai sampel yang berbeda. *Item Separation Index* yang bernilai 4.21 menandakan bahwa tingkat kesulitan item tersebar dengan baik dan cukup bervariasi, sehingga dapat mengukur responden dengan beragam tingkat kemampuan secara tepat. Hal ini penting dalam konteks pengukuran psikologis karena memungkinkan terjadinya distribusi respon yang proporsional, sebagaimana diharapkan dalam prinsip Rasch (Linacre, 2002). Dari segi akurasi pengukuran, nilai *Root Mean Square Error (RMSE)* untuk responden adalah 0.28, dan untuk item adalah 0.16, yang lebih kecil dibandingkan

dengan *True Standard Deviation* (1.10 untuk person dan 0.65 untuk item). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran relatif rendah, serta variasi skor lebih disebabkan oleh perbedaan kemampuan atau karakteristik yang diukur, bukan oleh noise dari instrumen. Dalam hal kecocokan data dengan model, nilai *Infit* dan *Outfit Mean Square* (MNSQ) untuk responden dan item berkisar antara 0.5 hingga 1.5, yang masih berada dalam batas ideal sebagaimana disarankan oleh Wright & Linacre (1994). Ini berarti bahwa pola respons peserta terhadap item konsisten dengan prediksi model Rasch, menandakan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan dalam perilaku responden maupun performa item.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan dukungan kuat bahwa instrumen skala *academic hardiness* yang dikembangkan telah memenuhi syarat reliabilitas menurut pendekatan Rasch. Dengan nilai reliabilitas dan indeks pemisahan yang tinggi, serta kesesuaian data terhadap model, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memiliki kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap konstruk *academic hardiness* mahasiswa secara valid dan konsisten.

3.9 Pengembangan Model Bimbingan *Flow* Akademik Berbasis Nilai *Malaqbiq* untuk Meningkatkan *Academic Hardiness* Mahasiswa

Model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* dikembangkan berdasarkan tiga landasan utama, yaitu filosofis, teoritis, dan empiris. Secara filosofis, model ini berlandaskan pada filsafat Humanisme. Landasan teoritisnya didasarkan pada teori *flow* akademik yang dikemukakan oleh Whalen & Csikszentmihalyi (1991), sedangkan landasan empirisnya mencakup kondisi faktual *academic hardiness* mahasiswa yang diperoleh melalui survei lapangan. Pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) pengembangan rumusan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*; (2) pengujian secara konseptual

dan empiris oleh dosen ahli dan praktisi yang bertujuan untuk meninjau kembali rasionalitas, struktur, dan redaksional rumusan model hipotetik melalui uji rasional (metode *Delphi*); (3) uji keterlaksanaan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness*; dan (4) uji empiris terhadap implementasi model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness*.

Komponen utama yang disusun dalam model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* meliputi: (1) rasional; (2) definisi operasional model; (3) landasan pengembangan model; (4) landasan filosofis; (5) landasan teoretis; (6) landasan empiris; (7) tujuan model; (8) sasaran model; (9) metode model; (10) komponen model; (11) kualifikasi dan fungsi konselor/pembimbing; (12) tahapan pelaksanaan model; (13) langkah-langkah pelaksanaan model; (14) operasionalisasi model (*action plan*); (15) indikator keberhasilan; dan (16) evaluasi.

Untuk mendapatkan rancangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, maka dilakukan uji kelayakan rancangan layanan secara rasional ditujukan kepada: (1) pakar bimbingan dan konseling; dan (2) praktisi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Selain itu, pengujian rancangan model *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* dilakukan menggunakan *Content Validity Index* (CVI). CVI digunakan untuk mengukur kualitas skala, yang merupakan aspek penting dalam evaluasi (Polit & Beck, 2006). Peneliti yang mengembangkan skala baru dengan mengikuti standar pengembangan yang ketat diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif mengenai validitas dan reliabilitas skala tersebut.

1) *Item-Level Content Validity Index* (I-CVI)

Para ahli diminta untuk mengevaluasi relevansi atau keterwakilan setiap item terhadap dimensi yang sesuai dalam kuesioner untuk menilai validitas isinya. Penilaian umumnya menggunakan skala empat poin: 1 untuk relevansi rendah, 2 untuk relevansi sedang, 3 untuk relevansi tinggi, dan 4 untuk relevansi sangat tinggi. I-CVI untuk setiap item dihitung dengan membagi jumlah ahli yang

memberi nilai 3 atau 4 dengan jumlah ahli yang menilai item tersebut (Lynn, 1986). Lynn (1986) menyarankan standar penilaian I-CVI, yang menyatakan bahwa jika jumlah ahli kurang dari atau sama dengan 5, I-CVI harus 1,00, yang berarti semua ahli setuju bahwa item tersebut relevan. Jika jumlah ahli lebih dari 6, standar dapat diturunkan, tetapi I-CVI harus tetap minimal 0,78. Misalnya, jika ada 6 ahli yang menilai dan satu ahli memberikan nilai 1 atau 2, I-CVI tetap dapat diterima (0,83). Jika ada 9 ahli, hanya 2 yang boleh memberikan nilai 1 atau 2 agar I-CVI tetap 0,78.

2) *Scale-Level Content Validity Index (S-CVI)*

S-CVI terdiri dari dua kategori (Polit & Beck, 2006): (1) S-CVI dengan suara bulat (S-CVI/UA, *Universal Agreement*), yang dihitung berdasarkan jumlah item yang mendapat nilai 3 atau 4 dari semua ahli, yang mencerminkan kesepakatan penuh di antara para ahli. S-CVI/UA yang baik sebaiknya lebih dari 0,8, karena jika lebih rendah, menunjukkan adanya ketidaksepakatan yang lebih besar; (2) S-CVI rata-rata (S-CVI/Ave), yang dihitung berdasarkan rata-rata I-CVI dari semua item, rata-rata rasio item yang mendapat nilai 3 atau 4, dan jumlah item yang mendapat nilai 3 atau 4 dibagi dengan total penilaian. Ketiga metode perhitungan ini menghasilkan nilai yang sama, dan disarankan agar S-CVI/Ave mencapai 0,90.

Hasil uji rasional dan *Content Validity Index (CVI)* dari rancangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* kemudian diperbaiki berdasarkan saran dan masukan dari para ahli. Setelah perbaikan, rancangan model tersebut diuji secara empiris melalui implementasi pada mahasiswa untuk memastikan model bimbingan tersebut efektif dalam meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa dan teruji secara empiris.

3.10 **Prosedur Penelitian**

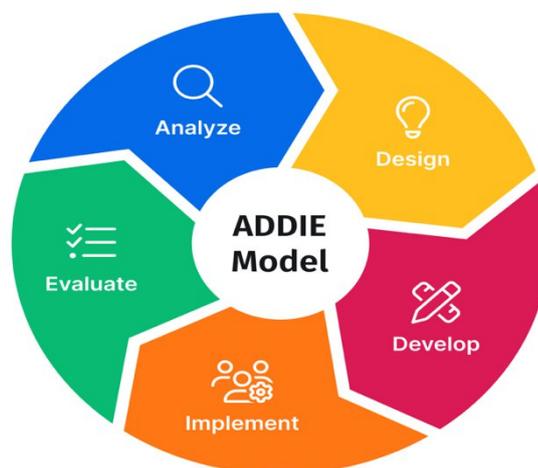
Prosedur penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menghasilkan sebuah model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, dengan tujuan utama meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa. Model yang dikembangkan memadukan secara integratif nilai-nilai kearifan budaya lokal Mandar dengan

prinsip-prinsip psikopedagogik modern, sehingga diharapkan dapat menghadirkan sebuah pendekatan bimbingan yang relevan secara konteks, kaya makna, serta aplikatif dalam dinamika pembelajaran di perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* sebagaimana dikemukakan oleh Walter R. Borg dan Meredith Damien Gall (1989).

Borg dan Gall (1989) menyusun sepuluh langkah utama dalam pendekatan R&D, yaitu: (1) survei terbatas dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) penyusunan draf produk awal (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba produk awal (*preliminary field testing*), (5) perbaikan berdasarkan hasil uji coba awal (*main product revision*), (6) interpretasi terhadap hasil uji coba (*main product revision*), (7) perbaikan lanjutan berdasarkan hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji coba operasional (*operational field testing*), (9) penyempurnaan model akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi serta sosialisasi model (*dissemination and distribution*).

Lebih lanjut, sepuluh langkah tersebut dapat diklasifikasikan secara konseptual ke dalam lima tahapan utama yang merujuk pada kerangka kerja model pengembangan instruksional ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahapan analisis (*analysis*) mencakup identifikasi kebutuhan, kajian teori, dan konteks implementasi yang mendasari pengembangan model, termasuk eksplorasi nilai-nilai *malaqbiq* dan karakteristik *academic hardiness*. Tahap desain (*design*) merujuk pada perencanaan sistematis mengenai struktur, komponen, dan strategi pelaksanaan model bimbingan yang dirancang. Tahap selanjutnya, yaitu pengembangan (*development*), meliputi proses konstruksi draf awal model serta penyusunan perangkat pendukung yang kemudian diuji coba dan direvisi secara iteratif berdasarkan hasil lapangan. Pada tahap implementasi (*implementation*), model yang telah direvisi diterapkan secara lebih luas untuk melihat efektivitasnya dalam konteks riil. Akhirnya, tahap evaluasi (*evaluation*)

dilakukan secara menyeluruh untuk menilai kualitas, kelayakan, dan dampak model, baik melalui evaluasi formatif maupun sumatif. Adapun prosedur penelitian ini divisualisasikan secara sistematis dalam Gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2
Alur Prosedur Penelitian Pengembangan Model Bimbingan *Flow* Akademik
Berbasis Nilai *Malaqbiq* untuk Meningkatkan *Academic Hardines*

1) Tahap 1: Analisis (*Analysis*)

Tahap awal dalam proses pengembangan model bimbingan, yaitu tahap analisis (*analysis*), memegang peranan strategis sebagai fondasi konseptual yang menentukan arah dan validitas keseluruhan rancangan model. Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada identifikasi kebutuhan nyata di lapangan melalui kajian empiris yang sistematis dan mendalam, sehingga model yang dikembangkan dapat merespons secara tepat permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, khususnya dalam hal penguatan *academic hardiness*. Pelaksanaan tahap analisis diawali dengan kegiatan pengumpulan data menggunakan instrumen skala *academic hardiness* yang telah dikonstruksi dan divalidasi sebelumnya. Tujuan dari penggunaan instrumen ini adalah untuk menggambarkan profil umum *academic hardiness* mahasiswa, termasuk mengukur tingkat kekuatan dalam tiga aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Kobasa (1979), yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*). Data yang diperoleh melalui skala ini menjadi dasar untuk menganalisis kebutuhan, hambatan, dan potensi

pengembangan *academic hardiness* mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik yang bersifat kompleks dan dinamis.

Lebih lanjut, analisis ini tidak hanya terbatas pada pengukuran kuantitatif, tetapi juga dilengkapi dengan penggalian informasi kualitatif melalui metode seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih kaya terkait faktor-faktor determinan yang memengaruhi *academic hardiness*, seperti motivasi belajar, strategi manajemen waktu, persepsi terhadap kegagalan, resiliensi emosional, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dengan mengintegrasikan hasil pengukuran kuantitatif dan temuan kualitatif, tahap analisis ini menghasilkan landasan empiris yang kokoh untuk merancang model bimbingan yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga relevan dengan kondisi faktual mahasiswa. Selain itu, informasi yang dikumpulkan pada tahap ini memberikan arah yang jelas dalam merumuskan struktur, strategi, dan pendekatan intervensi yang sesuai, serta memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki keberterimaan (*acceptability*) dan keberfungsian (*functionality*) yang tinggi saat diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi.

2) Tahap 2: Desain/Perencanaan (*Design*)

Tahap kedua dalam proses pengembangan model, yakni tahap desain atau perencanaan (*design*), merupakan fase konseptual yang sangat penting dalam merumuskan kerangka awal model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Fokus utama pada tahap ini adalah penyusunan rancangan hipotetik yang mampu merespons secara tepat kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, khususnya dalam konteks peningkatan *academic hardiness*. Model yang dirancang bertolak dari kebutuhan kontekstual yang telah dilakukan pada tahapan analisis terkait dengan profil *academic hardiness* mahasiswa. Langkah awal dalam tahapan ini adalah perumusan tujuan yang jelas dan terarah terkait pengembangan serta implementasi model. Tujuan tersebut meliputi upaya sistematis untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa, dengan cara memperkuat tiga aspek

utamanya sebagaimana dikemukakan oleh Kobasa (1979), yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*).

Pada tahap ini disusun struktur komprehensif dari rancangan model, yang mencakup enam belas komponen utama sebagai fondasi implementasi model. Struktur tersebut meliputi: (1) rasional model, yang menjelaskan urgensi dan relevansi pengembangan model dalam konteks kebutuhan mahasiswa; (2) definisi operasional model, untuk memberikan batasan konseptual yang jelas; (3) landasan pengembangan model, yang menggabungkan pendekatan ilmiah, normatif, dan praktis; (4) landasan filosofis, yang mendasari model pada prinsip Humanistik, kontekstual, dan transformatif; (5) landasan teoretis, yang merujuk pada teori *flow* (Csikszentmihalyi), *hardiness* (Kobasa), dan nilai *malaqbiq*; (6) landasan empiris, berupa analisis kebutuhan *academic hardiness* yang telah dilakukan sebelumnya; (7) tujuan model, sebagai arah operasionalisasi intervensi; (8) sasaran model, yaitu mahasiswa yang mengalami tingkat *academic hardiness* rendah; (9) metode model, berupa pendekatan-pendekatan teknis dalam pelaksanaan bimbingan; (10) komponen model, yakni elemen-elemen kunci seperti waktu, setting layanan dan tempat; (11) kualifikasi dan fungsi konselor/pembimbing, yang menetapkan kompetensi dan peran penting konselor dalam pelaksanaan model; (12) tahapan pelaksanaan model, sebagai alur kerja implementasi dari awal hingga akhir; (13) langkah-langkah pelaksanaan model, yang memuat rincian aktivitas di setiap tahapan; (14) operasionalisasi model (*action plan*), yang menyusun skenario kegiatan lapangan secara praktis dan aplikatif; (15) indikator keberhasilan, yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan model; serta (16) evaluasi, sebagai mekanisme penilaian dan perbaikan berkelanjutan terhadap efektivitas model.

3) Tahap 3: Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan (*development*) bertujuan untuk menguji validitas rasional dan kelayakan awal dari model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* yang telah dirancang. Pengujian ini dilakukan melalui uji coba awal (*preliminary field testing*) yang berfungsi sebagai sarana untuk menilai sejauh

mana model dapat diterapkan secara praktis dan efektif dalam konteks nyata pendidikan tinggi. Langkah awal dalam tahap ini adalah pengumpulan data kualitatif berupa umpan balik dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Para responden terdiri atas dosen, konselor akademik, dan ahli pendidikan, yang diminta untuk memberikan telaah kritis terhadap substansi dan implementabilitas model.

Hasil evaluasi dari para pakar dan praktisi tersebut menjadi dasar dalam proses penyempurnaan produk awal (*main product revision*). Penyempurnaan dilakukan untuk memastikan bahwa model memiliki struktur, metode, dan strategi yang tepat sasaran dan mudah diimplementasikan. Aspek yang diperbaiki mencakup penyesuaian teknik layanan bimbingan, penyusunan ulang alat bantu, serta modifikasi langkah-langkah implementasi agar lebih efisien, adaptif, dan aplikatif. Selanjutnya, untuk menjamin validitas isi (*content validity*) dan kelayakan konseptual model, dilakukan uji kelayakan rasional yang melibatkan dua kelompok utama. Pertama, pakar bimbingan dan konseling, yang menilai model dari sisi akademik dan konseptual, termasuk ketepatan pendekatan teoretis dan metodologi yang digunakan. Kedua, praktisi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mengevaluasi aspek keberterimaan, kemudahan pelaksanaan, serta dampak potensial model di lapangan. Untuk memperoleh pengukuran yang objektif terhadap validitas isi, digunakan metode *Content Validity Index (CVI)* sebagaimana dikemukakan oleh Polit & Beck (2006). CVI merupakan instrumen kuantitatif yang dirancang untuk menilai tingkat kesesuaian, kejelasan, dan keterwakilan konten dalam suatu perangkat intervensi berdasarkan konsensus para ahli.

4) Tahap 4: Implementasi (*Implementation*)

Tahap keempat dalam rangkaian pengembangan model, yaitu implementasi (*implementation*), merupakan fase strategis yang bertujuan untuk menerapkan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* dalam lingkungan pendidikan tinggi secara lebih luas. Fokus utama dari tahap ini adalah mengevaluasi efektivitas empiris model dalam meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa

melalui penerapan langsung. Tahap ini menjadi titik transisi dari validasi konseptual dan pengembangan teoritis menuju pengujian lapangan secara nyata, yang memungkinkan dilakukan analisis terhadap sejauh mana intervensi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan *academic hardiness* mahasiswa. Langkah awal pelaksanaan tahap ini dimulai dengan seleksi partisipan penelitian, yaitu mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan secara sistematis. Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) kelompok eksperimen, yang menerima intervensi melalui penerapan model bimbingan yang telah dikembangkan, dan (2) kelompok kontrol, yang tidak mendapatkan perlakuan serupa dan berfungsi sebagai pembanding.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat *academic hardiness* yang rendah sebagai salah satu indikator utama. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa intervensi dilakukan pada populasi yang tepat sasaran, sehingga hasil implementasi dapat mencerminkan efektivitas model secara maksimal. Pelaksanaan intervensi dilakukan secara terstruktur mengikuti protokol pelaksanaan model yang telah disusun pada tahap perencanaan dan pengembangan. Model bimbingan yang diterapkan mencakup serangkaian sesi bimbingan yang telah dirancang. Adapun seluruh sesi bimbingan dilaksanakan oleh konselor atau fasilitator yang telah dibekali dengan panduan teknis dan pelatihan sebelumnya untuk menjamin konsistensi dan validitas pelaksanaan intervensi. Selama proses implementasi berlangsung, dilakukan pemantauan berkelanjutan guna mengidentifikasi kendala teknis maupun dinamika yang muncul selama pelaksanaan intervensi. Pemantauan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga integritas prosedural, tetapi juga untuk mengantisipasi potensi hambatan, seperti resistensi partisipan, keterbatasan waktu, atau faktor lingkungan akademik yang tidak kondusif.

5) Tahap 5: Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap kelima, yakni evaluasi (*evaluation*), merupakan fase akhir dalam proses pengembangan dan implementasi model bimbingan *flow* akademik berbasis

nilai *malaqbiq*. Pada tahap ini, dilakukan penilaian secara komprehensif terhadap efektivitas model yang telah diterapkan, dengan tujuan utama untuk mengukur sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah awal dalam proses evaluasi adalah pengumpulan data pasca perlakuan (*post-test*) menggunakan instrumen skala *academic hardiness*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji *Independent Samples t-test* guna menguji perbedaan signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan model, baik dari segi pengaruhnya terhadap ketahanan akademik mahasiswa maupun relevansinya terhadap nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam proses bimbingan. Dengan demikian, evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah model ini dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan dan apakah ada komponen atau aspek dari model yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data yang dikumpulkan serta tujuan pengungkapan masing-masing variabel penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap permasalahan penelitian. Rincian analisis data dijelaskan berdasarkan tiga fokus utama dari pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama berkaitan dengan profil *academic hardiness* mahasiswa. Data untuk menjawab pertanyaan ini dikumpulkan pada tahap studi pendahuluan melalui survei, yang berfungsi sebagai dasar dalam menyusun deskripsi kebutuhan (*need assessment*) dan merumuskan profil *academic hardiness* mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi data dalam bentuk nilai rata-rata, skor minimum, skor

maksimum, dan standar deviasi, sehingga dapat menggambarkan kondisi awal *academic hardiness* mahasiswa secara kuantitatif.

Pertanyaan kedua berfokus pada perumusan model hipotetik bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* yang ditujukan untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah metode *Delphi*, yang melibatkan proses konsultasi berulang kepada sekelompok pakar dan praktisi melalui teknik *purposive sampling*. Para ahli yang dipilih diminta memberikan penilaian terhadap komponen dan struktur model melalui mekanisme *expert judgement*, sehingga diperoleh konsensus yang dapat dijadikan dasar perumusan model konseptual.

Pertanyaan penelitian ketiga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model bimbingan *flow akademik* berbasis nilai *malaqbiq* dalam meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* jenis *pretest-posttest control group design*, yang melibatkan dua kelompok independen, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan mencakup beberapa tahapan yang sistematis.

Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik distribusi data, baik pada tahap *pre-test* maupun *post-test*, melalui penyajian nilai rata-rata, skor tertinggi, dan skor terendah dari masing-masing kelompok. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan skor awal dan perubahan setelah perlakuan. Kedua, dilaksanakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data dalam masing-masing kelompok berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam penggunaan uji parametrik. Uji normalitas ini penting dilakukan agar kesimpulan yang diambil dari uji inferensial memiliki dasar validitas yang kuat secara statistik. Ketiga, dilakukan uji *Independent Samples t-test* untuk menguji perbedaan skor *academic hardiness* secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.